



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jkanganga>

ANALISIS SEMIOTIKA *SEXUAL DIFFERENCE*, *MOTHERHOOD* DAN STEREOTIP GENDER DALAM FILM *ANNA KARENINA*

Dionni Ditya Perdana

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

ddperdana@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang stereotipasi gender dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data kualitatif didapatkan melalui dokumentasi (film). Objek penelitian yakni film *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy (2013). Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) film *Anna Karenina* mengkonstruksikan stereotip gender melalui tanda-tanda teks percakapan maupun teks gambar. (2) pelabelan 'bad women' atas perempuan yang 'mengkhianati' pernikahan pantas untuk mendapatkan teror secara normatif dalam masyarakat melalui pengucilan dan cemoohan. (3) film *Anna Karenina* mematahkan perjuangan perempuan untuk mempunyai hak atas pilihan tanpa pengaruh stigma-stigma dalam masyarakat. (4) Film sebagai media massa akan mempengaruhi penonton secara tidak langsung/ melakukan kekerasan simbolik dengan menanam stereotip gender.

Kata Kunci: Semiotika, Sexual Difference, Motherhood, Stereotip Gender

SEXUAL DIFFERENCE, MOTHERHOOD AND GENDER STEREOTHY ANALYSIS IN ANNA KARENINA FILM

ABSTRACT

This research is expected to be able to provide an understanding of gender stereotyping in society. This study uses a type of qualitative research. Qualitative data is obtained through documentation (film). The object of the research is the film *Anna Karenina* by Leo Tolstoy (2013). The research method used is the method of semiotic analysis Roland Barthes. The results of the study show that: (1) *Anna Karenina's* films construct gender stereotypes through signs of conversation text and image text. (2) labeling 'bad women' for women who "betrayed" marriage deserves normative terror in society through exclusion and ridicule. (3) *Anna Karenina's* films break the struggle of women to have the right to choice without the influence of stigma in society. (4) Film as a mass media will influence the audience indirectly / carry out symbolic violence by planting gender stereotypes.

Keywords: Semiotics, Sexual Difference, Motherhood, Gender Stereotypes

PENDAHULUAN

Dengan latar kehidupan Rusia 1870, film *Anna Karenina* (2013) yang diangkat dari novel karya Leo Tolstoy mengisahkan seorang istri yang mendapatkan kecaman masyarakat dan suaminya atas pilihannya untuk menjalin hubungan dengan kekasih baru. Anna yang berstatus istri dari Alexei dan ibu dari Seryozha, bertemu Vronsky dalam suatu acara di Mosco kemudian keduanya saling jatuh cinta. Anna digambarkan sempat merasakan bahwa adalah kesalahan ketika dia memiliki perasaan terhadap Vronsky.

Adanya kesenjangan cara masyarakat digambarkan memberikan hukuman moral, ketika saudara laki-laki Anna, Stiva, berselingkuh, dia tidak mendapatkan hukuman sosial dari masyarakat, berbeda dengan Anna.

Gender menurut Bell dan Blaeure dalam Sari (2010:174) didefinisikan sebagai harapan masyarakat mengenai pria dan wanita yang telah dikonstruksikan. Selain itu Butler (1998) juga menyebutkan bahwa gender sengaja dibangun disesuaikan dengan budaya yang ada, bukan terjadi secara alamiah. Film *Anna Karenina* tersebut menggambarkan sekaligus mengkonstruksi stereotip gender yang ada pada era 70an di Rusia. Media massa pada hakikatnya

merupakan agen dalam pembentukan stereotip.

Untuk melihat bagaimana tanda-tanda stereotipasi gender dimunculkan dalam film *Anna Karenina* dapat dilakukan dengan analisis semiotik. Zoonen (1994:74) menyebutkan bahwa dalam *feminist media criticism* semiologi sudah cukup terkenal karena kemampuannya untuk membongkar struktur makna dibalik kehadirannya belaka atau ketiadaan perempuan dalam formasi kultural.

TINJAUAN PUSTAKA

Feminisme Marxis

Tong dalam *Feminist Thought* (1998) menyebutkan bahwa feminis marxis cenderung untuk mengidentifikasi kelasisme dan bukan seksisme sebagai penyebab utama opresi terhadap perempuan. Feminis marxis percaya bahwa untuk memahami mengapa perempuan teropresi, sementara laki-laki tidak, kita perlu menganalisis hubungan antarastatus pekerjaan perempuan dan citra diri perempuan. Berdasarkan permasalahan gender yang terdapat dalam film *Anna Karenina*, opresi terhadap perempuan (Anna) terjadi karena perempuan dalam masa itu tidak memiliki hak kepemilikan (material) dan hak pilih (kemampuan untuk

mengajukan perceraian) serta dianggap sebagai warga kelas dua.

Standpoint Theory

Krolokke dan Sorensen dalam *Gender Communication Theories and Analyses* (2006) berpendapat bahwa, Standpoint Theory berkomitmen untuk berteori berdasarkan sudut pandang perempuan dalam konteks kapitalisme: pembagian kerja secara seksual, pekerjaan yang tidak dibayar di rumah, tanggung jawab reproduksi, kurangnya kekuasaan dalam masyarakat, dan sebagainya.

Perbedaan antara seks dan gender sangat penting dalam Standpoint Theory.

Motherhood

Lembaga motherhood (Kassian, 2005:94-96), telah mengasingkan perempuan dari tubuh mereka dengan memenjarakan mereka dalam motherhood sebagai lembaga yang telah mendegradasi potensi perempuan. Lembaga motherhood, didefinisikan sebagai "bentuk penerimaan secara sosial sikap dan membesarkan anak-anak dalam struktur perkawinan," adalah menindas. Lembaga ini mencerminkan salah satu benteng pertahanan utama supremasi dan kontrol laki-laki.

Dalam film *Anna Karenina*, terdapat konflik ketika posisi Anna sebagai ibu mengharuskannya untuk tidak melakukan

hal-hal yang dapat membuatnya dilabeli sebagai 'bad mother'.

Sexual Difference

Perbedaan seksual ("laki-laki" dan "perempuan") terjadi sebelum perbedaan sosial yang dianggap dipetakan ke subjek biologis. Dalam pandangan ini, perbedaan seksual secara diskursif diproduksi dan diuraikan sebagai dampak sosial. Perbedaan posisi filosofis dapat disimpulkan dengan pertanyaan Ernest Jones: "Apakah wanita dilahirkan atau diciptakan?". Bagi Jones, wanita terlahir; namun Simone de Beauvoir, mengatakan bahwa wanita 'diciptakan', (Fuss, 1989:3).

Dalam film *Anna Karenina*, perbedaan antara 'laki-laki' dan 'perempuan' sangat mencolok mulai dari perbedaan wilayah kerja (publik dan domestik), perbedaan hak (hanya laki-laki yang dapat mengajukan perceraian dan laki-laki memiliki hak asuh anak setelah perceraian karena kemampuan material yang dimilikinya). Laki-laki dalam film tersebut bekerja di pemerintahan sementara tidak satu pun perempuan bekerja di pemerintahan. laki-laki berhak atas pelayanan seksual dari istri, dan digambarkan hanya menerima perhatian tanpa memberikan perhatian balik terhadap istri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data kualitatif didapatkan melalui dokumentasi (film). Objek penelitian yakni film *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy (2013). Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotik. Sobur (2006:95) menyebutkan bahwa media diasumsikan dikomunikasikan melalui seperangkat tanda yang tidak pernah membawa makna tunggal sehingga tepat untuk menggunakan pendekatan semiotik dalam penelitian ini. Kemudian penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dimana dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana denotasi dan konotasi ditampilkan dalam film *Anna Karenina*. Denotasi dan konotasi adalah proses signifikansi berlapis ganda, Budiman (2011:39).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film berjudul *Anna Karenina* (2013) yang diangkat dari novel karya Leo Tolstoy memiliki durasi 120 menit. Film tersebut memberikan banyak tanda mengenai peran gender dan label atas 'bad women', yang berkaitan dengan sexual difference dan motherhood dalam masyarakat dengan latar tahun 1870 di Rusia. Untuk

menginterpretasikan tanda-tanda tersebut peneliti melakukan identifikasi dengan menggunakan konsep denotasi dan konotasi serta mitos milik Roland Barthes.

Pada awal film dikisahkan mengenai bagaimana Anna yang berstatus sebagai istri Alexei meminta izin suaminya untuk menemui saudara laki-lakinya Stiva yang sedang memiliki masalah dengan istrinya karena berselingkuh. Konotasi yang dimunculkan bahwa posisi suami diatas istri ketika dia memiliki kuasa untuk mengizinkan atau tidak. Mitos yang dimunculkan bahwa ketika telah menikah, perempuan/ istri berada dibawah kuasa laki-laki/ suami.

Selain itu juga turut diceritakan bagaimana Alexei yang menolak untuk melihat hasil ujian Seryozha anaknya, sedangkan Anna ditampilkan begitu sigap langsung memberikan perhatian terhadap Seryozha. Konotasi yang muncul bahwa perempuan/ ibu memiliki perhatian yang lebih kepada anaknya daripada seorang ayah serta juga menunjukkan bahwa tanggung jawab untuk memberikan perhatian terhadap anak adalah ibu. Mitos yang muncul adalah ketika seorang perempuan telah memiliki anak/ menjadi ibu.

Tabel.1 Denotasi Film Anna Karenina sequence

Sequence	Image	Denotasi
00:04:17		Seryozha dan gurunya datang: Alexei: <i>There's never time to look at your exercises.</i> Alexei mengeluarkan arloji, mengisyaratkan kesibukannya Anna menghampiri anaknya, Anna: <i>who put this shirt on you?. Well, never mind. I'll come and hear you read</i>

Sumber : Data Penelitian, 2018

Tabel.2 Konotasi Film Anna Karenina sequence 00:04:17

Sequence	Image	Konotasi
00:04:17		Laki-laki ditampilkan sibuk dengan urusan pemerintahan (publik) dan tidak terlalu

		peduli terhadap urusan domestik. Perempuan digambarkan memiliki perhatian lebih serta merupakan pekerjaan dan tanggungjawabnya untuk mengurus anak.
--	--	---

Sumber : Data Penelitian, 2018

Tabel.3 Denotasi Film Anna Karenina sequence 00:05:35

Sequence	Image	Denotasi
00:05:35		Ketika dikreta anna yang dalam perjalanan terus memandangi liontin yang berisi

		foto Seryozha tampak sedih, dia kemudian berbicara dengan wanita di depannya: Anna: <i>it's the first time i've left my little boy.</i>
--	--	--

Sumber : Data Penelitian, 2018

Tabel.4 Konotasi Film *Anna Karenina* sequence 00:05:35

Sequence	Image	Konotasi
00:05:35		Perempuan memiliki sifat natural ketika merasa sedih harus berpisah dengan anak. Anna mempertegas bahwa sebagai ibu

		adalah keharusan untuk selalu didekat anak.
--	--	---

Sumber : Data Penelitian, 2018

Sehingga mitos yang muncul akhirnya bahwa perempuan memiliki rasa perhatian yang lebih terhadap anak menyebabkan perempuanlah yang berkewajiban untuk berada di sektor domestik mengurus rumah dan anak. Mitos yang juga muncul laki-laki memiliki kuasa memberi izin dan atas hak yang boleh didapat istrinya, dengan kata lain perempuan tidak memiliki hak apa-apa atas dirinya tanpa perizinan dari suami.

Kaitan feminis marxis, film *Anna Karenina* memperlihatkan kehidupan Anna sebagai tokoh utama yang digambarkan sebagai perempuan borjuis yang tidak bekerja bahkan di dalam rumah karena telah memiliki pelayan rumah tangga. Namun Anna sebagai perempuan atau istri memiliki tugas memberikan pelayanan seksual terhadap suaminya. Kaitannya dengan motherhood, perempuan/ ibu (Anna) dalam film tersebut menjalankan konsepsi bahwa

perempuanlah yang memiliki kedekatan dengan anak. Tanpa pernah menuntut laki-laki/ suami untuk memberi perhatian terhadap anak.

Di pertengahan film tersebut ditampilkan banyak tanda yang berbentuk terorisme seksual yang ditujukan kepada Anna karena dianggap sebagai wanita tidak baik (*bad women*).

Tabel.5 Denotasi Film *Anna Karenina*
sequence00:32:10

Sequence	Denotasi
00:32:10	Setelah pertemuan mereka di pesta dansa, Vronsky menunjukkan ketertarikannya pada Anna. Anna: <i>You make no right.</i> Vronsky: <i>it makes no difference.</i> Anna: <u><i>You must forget me. If you're a good man, you'll forget everything.</i></u>

Sumber : Data Penelitian, 2018

Tabel.6 Konotasi Film *Anna Karenina*
sequence00:32:10

Sequence	Konotasi
00:32:10	Adanya pembenaran bahwa adalah suatu kesalahan

	ketika laki-laki mendekati perempuan yang berstatus istri orang lain. Serta pemberian label tentang 'good man' ketika tidak mengganggu istri orang.
--	---

Sumber : Data Penelitian, 2018

Tabel.7 Denotasi Film *Anna Karenina*
sequence01:11:03

Sequence	Image	Denotasi
01:11:03		Dalam pertengkaran antara Anna dan Alexei: " <i>do you think i would let you have my son? You are depraved. A woman without honour. I thank God the curse of love is lifted from me.</i> "

Sumber : Data Penelitian, 2018

Tabel.8 Konotasi Film *Anna Karenina*
sequence01:11:03

Sequence	Image	Konotasi
01:11:03		Perempuan yang berselingkuh bukanlah ibu yang baik. Sehingga tidak pantas untuk mengasuh anaknya dan tidak pantas untuk dicintai.

Sumber : Data Penelitian, 2018

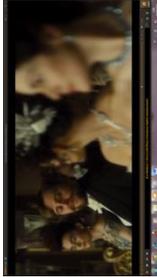
Tabel.9 Denotasi Film *Anna Karenina*
sequence01:38:41

Sequence	Image	
01:38:41		Women : <i>It's adisgrace.</i> Men : <i>Hush, dear. A common courtesy.</i> <i>Everyone's looking.</i> Women : <i>Let them look! What</i>

		<i>are we coming to?</i> <i>It's an insult to decency.</i>
--	--	--

Sumber : Data Penelitian, 2018

Tabel.10 Konotasi Film *Anna Karenina*
sequence01:38:41

Sequence	Image	Konotasi
01:38:41		Berkomunikasi dengan perempuan yang dianggap tidak terhormat karena berselingkuh adalah tindakan yang memalukan. Masyarakat berhak untuk menghakimi melalui pandangan sinis, perkataan kasar, dan perlakuan tidak menghormati.

Sumber : Data Penelitian, 2018

Mitos yang dimunculkan dalam sin-sin tersebut yakni bahwa perempuan memiliki tanggung jawab sosial yang lebih daripada laki-laki. Ketika laki-laki berselingkuh dibandingkan dengan ketika yang melakukan hal tersebut perempuan maka penghakiman menjadi dua kali lipat di masyarakat.

Pemilihan *ending* tersebut secara tidak langsung film *Anna Karenina* membetikan penguatan bahwa pelabelan ‘*bad women*’ tepat ditujukan kepada Anna. Sehingga seorang yang dilabelkan ‘*bad women*’ tak heran jika hidupnya tidak bahagia, akhirnya mengalami depresi dan berujung pada bunuh diri.

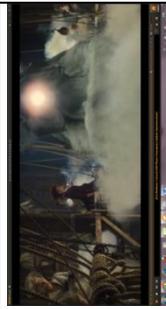
Tabel.11 Konotasi Film *Anna Karenina*
sequence01:45:43

Sequence	Image	Konotasi
01:45:43		Seorang ‘ <i>bad women</i> ’ yang mengalami depresi melampiaskan kekacauan hidupnya dengan merokok dan mabuk. Sangat jauh digambarkan

		dengan Anna saat sebelum berselingkuh.
--	--	--

Sumber : Data Penelitian, 2018

Tabel.11 Konotasi Film *Anna Karenina*
sequence01:53:40

Sequence	Image	Konotasi
01:53:40		Cinta yang salah adalah karena merupakan hubungan terlarang dan ditentang banyak orang. Ketidakpercayaan nya terhadap Vronsky, disaat dia telah mengorbankan pernikahan dan kebersamaan dengan anaknya digambarkan bahwa wajar jika bunuh diri adalah jalan yang dipilihnya karena tidak ada lagi tempat baginya di masyarakat.

Sumber : Data Penelitian, 2018

Mitos yang dihadirkan yakni bahwa perempuan sebagai istri atau ibu akan meraih kebahagiaan dari menjaga harmonisasi keluarga. Kebahagiaan dan kesuksesan hidup perempuan diraih ketika dia mampu melayani suami dengan baik dan menjadi ibu yang baik untuk anaknya dengan tetap berada dalam kuasa laki-laki dan tidak melakukan tindakan melawan aturan patriarki yang ada.

KESIMPULAN

Secara singkat bahwa film *Anna Karenina* mengkonstruksikan stereotip gender melalui tanda-tanda teks percakapan maupun teks gambar. Kedua, pelabelan 'bad women' atas perempuan yang 'mengkhianati' pernikahan pantas untuk mendapatkan teror secara normatif dalam masyarakat melalui pengucilan dan cemoohan. Ketiga, film *Anna Karenina* mematahkan perjuangan perempuan untuk mempunyai hak atas pilihan tanpa pengaruh stigma-stigma dalam masyarakat, hal tersebut tergambar melalui ketidakmampuan Anna untuk menjalankan pilihannya yang berakhir pada pilihan bunuh diri.

Film sebagai media massa akan mempengaruhi penonton secara tidak

langsung/ melakukan kekerasan simbolik dengan menanam stereotip gender, yang terwujud dalam film tersebut yakni kekuatan patriarkis. Banyak ideologi yang dibawa oleh media kepada masyarakat, salah satunya mengenai stereotip gender. Media seharusnya dapat membuat tayangan yang sensitif gender. Namun hal tersebut sulit terjadi ketika 'pemilik kuasa' memiliki pemikiran patriarkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre. (2010). *Dominasi Maskulin*, Terj. Stephanus Aswar Erwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, yoce aliah. (2013). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama widya.
- Davis, Howard. Paul Walton. (2010). *Bahasa, Citra, Media*, Terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. (2011). *Cultural and Communication Studies*, Terj. Yosil Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.

- Fuss, Diana. (1989). *Essentially Speaking (Feminism, Nature & Difference)*. Routledge: New York.
- Goodall, Hannah. (2012). "Media's Influence on Gender Stereotypes," *Media Asia* 39 pg. 160.
- Kassian, Mary A. (2005). *The Feminist Mistake*. Published by Crossway Books: United States of America.
- Krolokke, Charlotte. Anne Scott Sorensen. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses*. United Kingdom: Sage Publication.
- Rahmawati, Alvi Septi. Sigit Tripambudi. Puji Lestari. (2010). "Bias Gender dalam Iklan Attack Easy di Televisi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8 hal.221-232.
- Richmond, Marie – Abbott. (1992). *Masculine and Feminine (Gender Roles Over the Life Cycle) 2nd ed.* Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Sadli, Saparinah. (2010). *Berbeda tapi Setara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sari, Dyah Nurlita. (2010). "Konstruksi Gender dalam Film Indonesia (Konstruksi Relasi Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)," *CommLine* 1 hal.171-188.
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sunarto. (2010). "Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8 hal.233-245.
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zaslow, Emilie. (2009). *Feminism, Inc. Coming of Age in Girl Power Media Culture*. Palgrave Macmillan®: New York.
- Zoonen, Liesbet Van. (1994). *Feminist Media Studies*. London: Sage Publication